

Analisis Struktur Praktik Pilihan Pangan untuk Anak Balita pada Komunitas Perdesaan Jawa Barat

Structural Analysis of Food Choice Practices for Children under Five Years Old at Rural Communities West Java

Nuraini W. Prasodjo^{*}, Nurmala K. Pandjaitan, Rilus A. Kinseng, dan Ali Khomsan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

^{*}E-mail: eniprasodjo@yahoo.co.id

ABSTRACT

The surge in malnutrition prevalence of underweight children under five from 17.9% to 19.6% in the 2007-2013 period, indicates that Indonesia is facing problems in terms of public health. Previous studies showed that the nutritional status and the health of children are concerned with the social practices of their food choices. The purpose of this study is to identify the forms of social structure and analyze the structures that play a role as inhibitors or activators social practices of food choice for children. This study involved 200 people of the main organizer of family food from the two communities in West Java province. Communities chosen have characterized the local community of highland and lowland agriculture. The results show that the structures that play a role as inhibitors or activators social practices of food choice in the highland community are the selection of food supplied from outside the community (structure of domination), income (structure of domination), and access to means of transportation (structure of domination). Meanwhile, at the community of lowland, structural inhibitors and activators social practices of food choice were identified as the food regulation for children who suffer from pain (structure of legitimacy), norms of parenting (structure of legitimacy), a selection of food supplied from outside the community (structure of domination) and family support (structure of domination).

Keywords: social practices, food choices, structure

ABSTRAK

Melonjaknya prevalensi gizi underweight anak balita dari 17.9% menjadi 19.6% pada tahun 2007-2013 menandai Indonesia sedang menghadapi masalah dalam hal kesehatan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status gizi dan kesehatan anak mempunyai kaitan dengan praktik sosial pilihan pangan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk struktur sosial dan menganalisis struktur sosial yang berperan menghambat dan mengaktifkan praktik sosial pilihan pangan untuk anak. Kajian ini melibatkan 200 individu pengelola utama pangan keluarga dari dua komunitas di propinsi Jawa Barat. Komunitas yang dipilih mencirikan komunitas lokal pertanian dataran tinggi dan komunitas lokal pertanian dataran rendah. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur yang berperan sebagai penghambat atau pengaktif praktik sosial pilihan pangan pada komunitas dataran tinggi adalah pilihan pangan yang disediakan dari luar komunitas (struktur dominasi), biaya/penghasilan (sumberdaya alokatif-struktur dominasi), dan akses sarana transportasi (sumberdaya alokatif-struktur dominasi). Sementara itu, pada komunitas dataran rendah, struktur penghambat dan pengaktif praktik sosial pilihan pangan yang teridentifikasi adalah aturan pangan untuk anak yang menderit sakit (aturan-struktur legitimasi), norma pengasuhan anak (aturan-struktur legitimasi), pilihan pangan yang disediakan dari luar komunitas (struktur dominasi) dan dukungan keluarga (struktur dominasi).

Kata kunci: praktik sosial, pilihan pangan, struktur

PENDAHULUAN

Status gizi *underweight* (agregat status gizi buruk dan gizi kurang) pada anak usia di bawah lima tahun (balita) masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 dan 2013 memperlihatkan adanya lonjakan prevalensi penderita gizi *underweight* anak balita dari 17.9 persen menjadi 19.6 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2013). Angka ini hampir menembus batas indikator yang digunakan WHO (20-29%) untuk menandai suatu negara sedang menghadapi masalah kesehatan masyarakat.

Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil mengurangi angka prevalensi gizi *underweight*. Upaya konvensional yang dikenal meluas di perdesaan Indonesia melalui kelembagaan posyandu umumnya berbentuk edukasi untuk meningkatkan

kapasitas pengetahuan ibu dalam hal pangan ataupun intervensi langsung berupa pemberian makanan tambahan (PMT) untuk anak balita (Papatungan 2002, Sukandar *et al.* 2015). Peningkatan pengetahuan individu tidak selalu serta merta mengubah perilaku pangan secara permanen. Demikian pula perbaikan status gizi anak yang dicapai akibat intervensi tidak selalu bertahan lama (Tanziha *et al.* 2013). Oleh karena itu, risiko gizi buruk dan gizi kurang pada anak balita akan tetap terus mengancam.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa status gizi dan kesehatan anak mempunyai kaitan dengan praktik pilihan pangan (Delormier *et al.* 2009, Dubois *et al.* 2007, Jansen *et al.* 2012, Koro *et al.* 2015, Lateef *et al.* 2016, Nababan 2015, Shopie *et al.* 2005). Praktik pilihan pangan yang dimaksud merupakan suatu aktifitas menyeleksi dan mengonsumsi makanan dan minuman dengan mempertimbangkan mengapa, bagaimana, kapan, dimana, apa jenis makanan, siapa yang menyeleksi,

siapa yang mengonsumsi dan dengan siapa mengonsumsi serta aspek-aspek lain perilaku makan (Sobal, Bisogni, Devine & Jastran 2006). Mengacu pada batasan ini, aktifitas menyeleksi mencakup pula proses-proses sejak penciptaan, penyiapan, pembuatan, pengawasan dan pengelolaan pangan.

Delormier (2009) berhasil mengidentifikasi sejumlah praktik pilihan pangan untuk anak yang rutin dilakukan dalam keluarga. Praktik rutin tersebut mencakup (a) menciptakan makanan utama dan camilan bagi anak, (b) memastikan bahwa anak makan, (c) memonitor asupan pangan “sehat” bagi anak, (d) membentuk pilihan pangan anak, dan (e) menggunakan jasa-jasa pelayanan pangan. Dalam suatu sistem sosial, praktik pilihan pangan rutin ini dapat berubah atau bertransformasi. Perasaan kelangkaan waktu misalnya, dapat turut mengubah praktik pilihan pangan dalam bentuk menurunnya aktifitas menyiapkan makan di rumah, menurunnya peristiwa makan bersama dalam keluarga dan meningkatnya konsumsi pangan cepat saji (Jabs & Divine 2006, Epter 2009, Raulio 2011).

Perubahan praktik pilihan pangan ini terindikasi mengaktifkan diet kurang sehat yang menyebabkan obesitas dan masalah kesehatan kronis (Jabs & Divine 2006). Penelitian tentang praktik pilihan pangan juga banyak dikembangkan untuk memahami perilaku konsumen (Chartrand & Fitzsimon 2010). Penelitian Ji dan Wood (2007) misalnya, menyelidiki bagaimana sejumlah praktik berbelanja dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan akan mengaktifkan respon praktik tanpa adanya pengambilan keputusan secara sadar. Dengan kata lain, penelitian ini menyimpulkan bahwa niat (motif) dapat saja tidak sejalan dengan praktik faktual yang telah menjadi kebiasaan.

Delormier (2009) berpendapat bahwa praktik pilihan pangan rutin yang telah menjadi kebiasaan dan tampak seolah-olah dilakukan otomatis tanpa sadar, sesungguhnya tetap berada pada tataran kesadaran individu yang disebut sebagai kesadaran praktik. Giddens (2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa suatu praktik atau tindakan sosial meski tampaknya dilakukan secara otomatis tanpa mempertanyakan kembali apa yang dilakukan atau bahkan pelakunya tidak selalu dapat menjelaskan secara eksplisit alasan-alasan tindakannya, namun tindakan tersebut sesungguhnya tetap merupakan tindakan sadar yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan gugus pengetahuan pelakunya.

Kebanyakan penelitian tentang praktik pilihan pangan cenderung menganalisis perilaku individual dalam kaitannya dengan motif, sikap, persepsi, emosi, kesan dll (Macht 2007, Milosevic *et al* 2011, Prescott *et al* 2001, Roos Eva *et al* 2012, Sun 2007, Vartarian *et al* 2006, Wal *et al* 2007, Wong 2006, Yu 2012). Penjelasan-penjelasan ini lebih menekankan pada pendekatan otonomi individu dalam arti terbentuknya praktik pilihan pangan merupakan peran sepenuhnya dari agensi. Analisis yang memerinci bagaimana peran struktur sosial dalam pembentukan perilaku individual tersebut masih sangat jarang dilakukan. Perspektif sosial secara khas memandang bahwa memilih pangan adalah juga merupakan tindakan manusia yang mencerminkan konteks struktur sosialnya. Kesenjangan perspektif sosial dalam menjelaskan perilaku individu memilih pangan ini sedikit banyak turut andil dalam mengaburkan upaya-upaya mentransformasi pola diet dan status gizi anak. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana peran struktur sosial pada terbentuknya praktik pilihan pangan untuk anak balita.

Tujuan tulisan ini terutama difokuskan pada:

1. Mengidentifikasi praktik rutin pilihan pangan untuk anak balita
2. Memetakan dan menganalisis struktur sosial (aturan-aturan dan sumberdaya) yang menghambat dan mengaktifkan suatu praktik pilihan pangan.

METODE PENELITIAN

Pilihan paradigma metode penelitian ini adalah *post positivisme* (Guba & Lincoln 2009) dengan pilihan kerangka teori strukturasi (Giddens 2004) untuk menjelaskan realitas yang dikaji. Pilihan pada kerangka teori strukturasi untuk menjelaskan realitas praktik pilihan pangan dilandasi asumsi bahwa teori ini mampu menunjukkan bahwa pilihan pangan adalah juga suatu wujud praktik sosial. Praktik sosial dipahami sebagai aktifitas orang-orang sesuai konteksnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori strukturasi, praktik sosial diasumsikan terbentuk oleh *interplay* agensi dan struktur sosial secara bersamaan. Mengacu pada konsep praktik sosial, tersirat pengakuan adanya *agensi* atau kemampuan individu manusia secara sadar untuk melakukan “pilihan-pilihan pangan” karena mereka mempunyai “pengetahuan” yang luas. Sebaliknya, konsep praktik sosial juga menyiratkan pengakuan bahwa “pilihan-pilihan pangan” tersebut terbentuk oleh aturan-aturan dan sumberdaya (otoritatif dan alokatif) yang terdapat dalam masyarakat. Aturan-aturan dan sumberdaya tersebut dipandang sebagai struktur yang dapat “menghambat” ataupun “mengaktifkan” suatu peristiwa praktik sosial pilihan pangan.

Sasaran penelitian adalah pengelola utama pangan untuk balita di dua komunitas beretnis Sunda di Jawa Barat yang mencirikan komunitas agro ekosistem pertanian dataran tinggi dan dataran rendah. Komunitas yang dipilih adalah komunitas yang mengalami relatif lebih banyak kejadian anak balita bergizi *underweight*. Lokasi dataran tinggi yang terpilih adalah Desa Cisarua dan Pasanggrahan, Kabupaten Purwakarta, sedangkan lokasi dataran rendah yang terpilih adalah Desa Kedung Jeruk, Kabupaten Karawang.

Strategi penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus yaitu survei sebagai studi pendahuluan dan studi kasus untuk memperoleh pemahaman kualitatif butir-butir kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan mencakup triangulasi (1) wawancara responden menggunakan kuesioner terstruktur, (2) wawancara mendalam responden kasus dan informan dengan dipandu pedoman wawancara (tidak terstruktur) dan (3) observasi. Untuk mewakili populasi yang diselidiki, ditarik responden contoh sebanyak 200 orang individu pengelola pangan utama bagi anak balita. Sementara responden kasus yang dipilih dari masing-masing komunitas adalah pengelola pangan anak balita (ibu ataupun pengganti ibu) yang sedang mengasuh anak balita.

Unit analisis kajian ini adalah individu dan komunitas. Data survei yang terkumpul diolah dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* dan dianalisis dengan teknik statistika inferensia. Pilihan teknik uji disesuaikan dengan tujuan analisis dan skala pengukuran datanya. Uji statistika yang digunakan di antaranya Uji t, Uji Man Whitney, Uji Signifikansi Koefisien Korelasi *Pearson* dan *Rank Spearman*. Variabel-variabel struktur (aturan dan sumberdaya) yang berkorelasi signifikan dengan praktik pilihan pangan, selanjutnya diperdalam melalui penjelasan-penjelasan kualitatif kasuistik. Data kualitatif kasus dianalisis dengan dua cara, pertama dideskripsikan menurut kategori praktik pilihan pangan, selanjutnya ditipologikan menurut tipe pengembang dan pengaktif strukturalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pilihan Pangan pada Anak Balita: Membanding Dua Komunitas

Secara umum, hampir semua kategori praktik pilihan pangan berbeda signifikan intensitasnya antara dua komunitas ($p = 0.00$). Hanya praktik jajan makanan/minuman siap saji dari warung atau pedagang keliling yang sama intensitasnya di dua komunitas. Dibanding yang terjadi pada komunitas dataran rendah (Karawang), terdapat empat kategori praktik pilihan pangan yang lebih sering dilakukan pengelola pangan pada komunitas dataran tinggi, yaitu memonitor asupan pangan sehat bagi anak, memastikan anak makan, membentuk pilihan pangan anak, dan memonitor pilihan pangan untuk kesehatan. Sementara itu hanya ada satu kategori praktik yang relatif jarang dilakukan pada komunitas dataran tinggi yaitu menciptakan masakan pangan utama dan camilan,

Perbedaan dalam intensitas praktik pilihan pangan diantara pengelola pangan pada kedua komunitas berperan membedakan frekuensi konsumsi pangan anak. Pada komunitas dataran tinggi, jenis pangan yang dibedakan secara signifikan frekuensi konsumsinya oleh intensitas praktik pilihan pangan adalah jenis

makanan jajanan, sayuran dan buah. Sementara pada komunitas dataran rendah, jenis pangan yang dibedakan secara signifikan frekuensi konsumsinya oleh intensitas praktik pilihan pangan adalah jenis karbohidrat, makanan jajanan dan protein nabati (kacang-kacangan) (Tabel 1).

Pada komunitas dataran tinggi, frekuensi mengonsumsi makanan jajanan berkorelasi signifikan dengan menggunakan jasa pelayanan warung atau pedagang keliling ($r = 0.26$, $p = 0.01$) dan praktik menciptakan masakan dan camilan ($r = -0.23$, $p = 0.021$). Sementara frekuensi mengonsumsi sayur dan buah berkorelasi signifikan dengan praktik memastikan anak makan ($r = 0.29$, $p = 0.00$) dan juga praktik menggunakan jasa pelayanan pangan ($r = 0.21$, $p = 0.04$). Temuan penelitian ini agak berbeda dengan temuan Melbye (2012) berkenaan dengan praktik pilihan pangan bagi anak yang berusia lebih tua (usia 10-12). Ia menemukan bahwa beberapa kategori praktik pilihan pangan seperti mengontrol pangan anak, mendorong anak untuk mengonsumsi makanan seimbang dan beragam, serta praktik melarang pangan demi kesehatan, tidak secara langsung berkorelasi dengan konsumsi sayur. Tidak adanya korelasi langsung ini mengindikasikan bahwa kognisi anak pada usia 10-12 tahun mulai berperan memediasi antara praktik-praktik yang dilakukan orang tua dengan jenis pangan yang dikonsumsi

Tabel 1. Kategori Praktik Pilihan Pangan oleh Pengelola Pangan yang Berkorelasi Signifikan dengan Praktik Konsumsi Jenis Pangan pada Anak Balita pada Komunitas Dataran Tinggi Purwakarta dan Dataran Rendah Karawang 2015

No	Kategori Praktik Pilihan Pangan ¹⁾	Praktik Konsumsi Jenis Pangan ²⁾					
		Karbohidrat	Protein Hewani	Protein Nabati	Sayur dan Buah	Makanan Jajanan	Minyak dan Lemak
1	Memonitor asupan pangan "sehat" bagi anak-anak					-√ ³⁾	
2	Memastikan bahwa anak makan	√		-√	x		
3	Membentuk pilihan pangan anak	√					
4	Memonitor pilihan pangan untuk kesehatan	-√					
5	Menggunakan jasa pelayanan (beli di warung) untuk anak				x	x√	
6	Menciptakan pangan dan camilan untuk anak						x

Keterangan:

¹⁾ Variasi praktik pilihan pangan dicerminkan dari rata-rata skor komposit praktik yang berkisar dari skala 0 sampai 3 bermakna tidak pernah dilakukan sampai selalu dilakukan ($n = 100$)

²⁾ Variasi praktik konsumsi jenis pangan dicerminkan dari rata-rata frekuensi mengonsumsi jenis pangan tertentu yang terkategori ke dalam frekuensi rendah, sedang, tinggi (skala ordinal). Untuk variasi kategori frekuensi konsumsi karbohidrat dan protein hewani didasarkan rujukan, sedangkan untuk variasi kategori frekuensi konsumsi jenis pangan lain (protein nabati, sayur dan buah, makanan jajanan, dan minyak serta lemak) didasarkan perhitungan standar deviasi (pengkategorian sebaran normal)

³⁾ Tanda x = Uji Korelasi *rank Spearman* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel pada taraf nyata 0.05 pada komunitas dataran tinggi. Tanda √ = Uji Korelasi *rank Spearman* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel pada taraf nyata 0.05 pada komunitas dataran rendah. Tanda (-) = Uji Korelasi *rank Spearman* menunjukkan terdapat arah hubungan kedua variabel yang memiliki hubungan terbalik (negatif), pada komunitas dataran rendah.

anak.

Pada komunitas dataran rendah, frekuensi mengonsumsi karbohidrat berkorelasi signifikan dengan praktik memastikan anak makan ($r = 0.28, p = 0.01$), membentuk pilihan pangan anak ($r = 0.21, p = 0.03$), dan memonitor pilihan pangan untuk kesehatan ($r = -0.20, p = 0.05$). Sementara frekuensi mengonsumsi makanan jajanan berkorelasi signifikan dengan praktik memonitor asupan pangan sehat ($r = -0.27, p = 0.01$) dan menggunakan jasa pelayanan pangan ($r = 0.26, p = 0.01$). Konsumsi protein nabati berkorelasi dengan praktik memastikan anak makan ($r = -0.25, p = 0.01$).

Penelitian ini juga menemukan bahwa frekuensi mengonsumsi suatu jenis pangan yang berkorelasi signifikan dengan status gizi anak balita hanya terjadi pada komunitas dataran rendah. Anak yang semakin sering mengonsumsi karbohidrat ($r = -0.17, p = 0.09$) dan makanan jajanan ($r = -0.17, p = 0.1$), status gizinya cenderung makin buruk. Sementara pada komunitas dataran tinggi, frekuensi mengonsumsi jenis makanan tidak berkorelasi dengan status gizi anak. Frekuensi mengonsumsi suatu jenis pangan hanya akan membedakan status gizi anak, apabila anak dalam kondisi sakit. Anak yang semakin parah menderita infeksi (ISPA), cenderung semakin buruk status gizinya ($r = -0.18, p = 0.08$). Adanya korelasi tidak langsung (*spurious*) ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan anak berperan memediasi antara frekuensi mengonsumsi jenis makanan tertentu dengan status status gizi anak.

Analisis Struktur Praktik Pilihan Pangan untuk Anak Balita

Interplay agensi-struktur tercermin dalam proses memutuskan dan melakukan praktik pilihan pangan. *Interplay* terjadi ketika otonomi individu, berupa pilihan-pilihan pangan atas pertimbangan gugus pengetahuan tertentu tentang pangan yang ingin diwujudkan dalam bentuk praktik, harus disesuaikan dengan kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain ini dipandang sebagai struktur. Struktur itu dapat berupa aturan dan sumberdaya, baik sumberdaya otoritatif maupun sumberdaya alokatif. Struktur yang bekerja sebagai penghambat ataupun pengaktif suatu praktik pilihan pangan di antaranya dapat berupa: (1) aturan/ norma sosial pengasuhan anak (norma ideal mengabdikan setiap permintaan anak, aturan pantang pangan bagi anak yang sakit, dll), (2) sumber-sumber otoritatif seperti otoritas pengelola pangan menyeleksi bahan pangan mentah maupun siap saji bagi anak balita, kendali pedagang atas variasi jenis bahan pangan mentah maupun siap saji dalam komunitas, kendali anggota keluarga/*peer group* anak terhadap pangan balita, dll (3) sumber-sumber alokatif seperti kemampuan finansial atau pembiayaan, aksesibilitas terhadap sarana transportasi, dan penguasaan terhadap lahan pertanian.

Analisis strukturasi ingin menjelaskan bagaimana struktur dalam arti aturan/norma dan sumberdaya (alokatif dan otoritatif) ini turut mengaktifkan dan atau menghambat peristiwa praktik pilihan pangan. Fokus diberikan terutama pada pengamatan empiris terhadap kondisi-kondisi yang mengindikasikan adanya *hambatan* (diekspresikan dengan ketidakpuasan, perasaan tidak dapat mengendalikan, dll) dan adanya kondisi-kondisi yang *mengaktifkan* (dinyatakan dengan ekspresi-ekspresi kepuasan) dari suatu praktik tertentu.

Praktik Pilihan Pangan yang Diaktifkan Aturan dan Sumberdaya

Di dua komunitas yang diteliti, memberikan pangan utama (*full meal*) secara rutin kepada anak balita umumnya dideskripsikan

oleh pengelola pangan (responden kasus) dengan *rasa menguasai dan hanya sedikit tantangan*. Pangan utama disediakan pada waktu pagi hari dan sore hari di rumah dan terdiri dari nasi (karbohidrat) dan lauk-pauk (protein nabati dan protein hewani). Sedangkan makan siang hari lebih dipenuhi oleh pangan jajanan. Pilihan *full meal* rutin ini dideskripsikan sebagai kegiatan biasa yang dilakukan setiap hari.

Praktik pilihan *full meal* hanya sedikit mendapat hambatan dan sangat diaktifkan oleh sumberdaya dan norma pengasuhan anak yang ada. Keadaan ini biasanya dideskripsikan oleh pengelola pangan yang memiliki karakteristik sebagai seorang ibu atau pengganti ibu, baik yang sepanjang waktu mengurus rumahtangga maupun yang paruh waktu bekerja produktif. Ibu atau pengganti ibu yang sebagian waktunya tersita untuk kegiatan produktif (kebanyakan sebagai pedagang di sekitar rumah), bahkan tidak menunjukkan gejala terlalu *panik* atau *tertekan* dalam memilih pangan. Demikian pula, hanya sedikit hambatan dialami oleh ibu atau pengganti ibu yang memiliki suami atau penanggung jawab ekonomi keluarga dengan penghasilan teratur (kasus pada komunitas dataran tinggi Purwakarta) atau menguasai cukup lahan sawah (kasus pada komunitas dataran rendah Karawang). Dengan penghasilan rumahtangga yang teratur atau penguasaan lahan sawah yang relatif cukup luas ini, praktik ibu atau pengganti ibu dalam membeli atau menyediakan pangan yang dibutuhkan, diaktifkan. Dengan dikombinasi dengan otoritasnya untuk mengambil keputusan, pengelola pangan (ibu/pengganti ibu) ini menjadi memiliki kapasitas untuk membeli atau menyediakan bahan pangan anak balita sesuai yang diinginkan.

Praktik sosial memilih pangan utama (*full meal*) diaktifkan oleh sumberdaya lahan pertanian. Keadaan ini dideskripsikan terutama oleh pengelola pangan yang menguasai lahan sawah relatif luas sebagai salah satu sumber penghasilan utama rumahtangga, disamping usaha warung kebutuhan sehari-hari dan berdagang pakaian (kasus pada komunitas dataran rendah Karawang). Seorang responden kasus (Asy), hampir tidak memiliki hambatan sedikitpun dengan praktik pilihan pangan sehari-hari di rumah maupun dalam praktik *menggunakan jasa pelayanan pangan* bagi anak balita. Biaya untuk jajan sepanjang hari bagi anak balitanya berkisar Rp 50 000. Uang senilai Rp 50 000, merupakan suatu sumber daya finansial yang relatif besar menurut ukuran setempat untuk dibelanjakan jenis pangan jajanan yang sehari-hari dimakan anak balita, seperti nasi uduk, batagor, tahu goreng, telur puyuh, roti, kue, manisan buah, permen, es, mie gelas, seblak, dll. Di dalam konteks komunitas pertanian padi sawah di dataran rendah Karawang, siklus penghasilan maupun pengeluaran kebanyakan rumahtangga sangat dipengaruhi oleh siklus budidaya pertanian padi.

Penguasaan sumberdaya lahan juga mengaktifkan pilihan pangan utama pada komunitas dataran tinggi Purwakarta. Bila dalam konteks komunitas pertanian di dataran rendah Karawang, sumberdaya lahan menghasilkan sumber finansial untuk mengaktifkan praktik pilihan pangan melalui cara *membeli*, maka dalam konteks komunitas dataran tinggi Purwakarta, pilihan pangan langsung dipenuhi dari *hasil panen di atas lahan itu sendiri*. Responden Lin (42 tahun) dan Nnh (40 tahun) menyatakan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan karbohidrat pokok dari hasil panen sendiri. Nnh bahkan menyatakan jarang membeli kebutuhan bahan pangan lain yang berupa buah, sayuran, bumbu-bumbu dan kerang (*tutut*) karena sudah dapat dipenuhi dari meramu di hutan sekitar rumah tinggalnya, ladang dan sawahnya.

Dalam beberapa kasus penganggaran untuk pangan pada

TIPE PRAKTIK	KOMUNITAS DATARAN TINGGI	KOMUNITAS DATARAN RENDAH
Praktik 1: Memonitor asupan pangan sehat bagi anak	1. Diaktifkan oleh ketrampilan memasak (Aspek Agensi)	1. Diaktifkan oleh aturan pantang pangan untuk anak kondisi sakit (Aturan/Struktur legitimasi) 2. Dihambat oleh norma pengasuhan perilaku jajan/ <i>conformity</i> jajan di lingk anak (Aturan/Struktur Legitimasi) 3. Dihambat oleh ketersediaan/pilihan pangan jajanan yang berasal dari luar komunitas (Sumberdaya otoritas Ibu lemah karena Otoritas Pedagang yang kuat melalui bujukan dan serbuan pangan kemasan)
Praktik 2: Memastikan anak makan		1. Diaktifkan oleh dukungan keluarga
Praktik 3: Membentuk pilihan pangan (<i>full meal</i> dan jajanan) anak	1. Dihambat oleh biaya (Sumber daya Alokatif/Struktur Dominasi)	1. Diaktifkan oleh dukungan keluarga
Praktik 4: Memonitor pilihan pangan untuk kesehatan		1. Diaktifkan oleh dukungan keluarga
Praktik 5: Menggunakan Jasa Pelayanan Pangan (berbelanja)		1. Diaktifkan norma pengasuhan anak (kebiasaan jajan) (Struktur Legitimasi) 2. Diaktifkan penguasaan Lahan (Sumber daya Alokatif/Struktur Dominasi)
Praktik 6: Menciptakan Pangan Utama dan Camilan untuk anak balita	1. Diaktifkan oleh ketersediaan pangan berasal dari luar dan dalam komunitas (Sumberdaya Otoritas Pedagang/Struktur Dominasi) 2. Dihambat oleh transportasi (Sbdaya Alokatif/Struktur Dominasi)	1. Diaktifkan aturan pantang pangan bagi anak kondisi sakit (Struktur Legitimasi) 2. Dihambat keterbatasan Waktu (Sumberdaya Otoritatif/Struktur Dominasi)

Matrik 1. Analisis Struktur Praktik Pilihan Pangan pada Komunitas Dataran Tinggi dan Dataran Rendah

komunitas dataran tinggi Purwakarta, memang terdapat indikasi adanya pengelolaan sumber daya alokatif (finansial) yang terbatas, namun seluruh anggota keluarga terutama anak balita tetap dapat dipuaskan oleh pangan yang dapat dibeli.

Pengelola pangan yang berasal dari keluarga yang memiliki setidaknya satu sepeda motor (gejala umum pada komunitas dataran rendah Karawang) juga diaktifkan fleksibilitasnya untuk mengakses pasar terdekat di wilayah kecamatan (Cibuaya) ataupun pasar di kota (Rengas Dengklok) untuk sesekali memilih jenis pangan yang diinginkannya. Walaupun keluarga tidak memiliki sepeda motor sendiri untuk mengakses pasar di luar desa, pengelola pangan yang bertempat tinggal dekat jalan utama desa (gejala ini tampak pada komunitas dataran tinggi Purwakarta), relatif masih merasakan kemudahan mengakses pedagang keliling dan warung-warung bahan pangan di dalam komunitasnya. Melalui pedagang sayur langganan, mereka pun sesekali dapat memesan disediakan jenis bahan pangan tertentu dari pasar.

Data lapang menunjukkan terdapat keadaan yang mendukung pola pilihan pangan. Pengelola pangan pada umumnya mendemonstrasikan ketrampilan memasak dan mengganti-ganti kombinasi pangan. Meski hanya sedikit jumlahnya, terdapat juga responden yang dapat menciptakan makanan atau camilan baru dengan tingkat yang menakjubkan. Responden ini memperoleh ketrampilannya ketika ia menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri ataupun mempelajarinya dari tetangga dalam komunitasnya. Ketrampilan memasak yang didemonstrasikan merupakan suatu sumberdaya yang memberikan kapasitas “mentransformasi pangan” untuk anak balita.

Selanjutnya, hambatan juga sangat sedikit dirasakan oleh

pengelola pangan yang mendapat dukungan keluarga. Bentuk dukungan keluarga tidak saja dalam bentuk yang berwujud (*tangible*) seperti dukungan finansial dan bantuan tenaga dalam tugas mengasuh dan memberi makan anak balita, tetapi juga dalam bentuk tak berwujud (*intangible*) seperti kesepakatan-kesepakatan atau dukungan emosional diantara anggota keluarga untuk menegakkan aturan pangan bagi anak balita. Dukungan emosional tersebut dapat dipandang sebagai bentuk penguatan pengaruh (sumberdaya otoritatif) pengelola pangan kepada anak balita. Dalam kasus Mrn (nenek) dan Ksh (ibu), ketika mereka menghadapi kesulitan mengendalikan pilihan pangan sesuai dengan harapannya karena anak merengek/menangis terus, iapun mengendalikan dengan menggunakan ekspresi yang bernada ancaman mengatasnamakan ibu atau guru PAUD dari anak balita. Baik dukungan anggota keluarga ataupun anggota komunitas (guru PAUD) bagi pengelola pangan dalam mengendalikan pilihan pangan untuk anak balita, diidentifikasi sebagai sumberdaya otoritatif.

Berkenaan dengan aturan, setidaknya ada dua kategori praktik pilihan pangan yang diaktifkan oleh sejumlah aturan, yaitu praktik *menggunakan jasa pelayanan pangan* dan praktik *memonitor asupan pangan sehat bagi anak*. Praktik pilihan pangan menggunakan jasa pelayanan pedagang makanan siap santap, telah diaktifkan disamping oleh tersedianya ragam pangan jajanan kemasan maupun non kemasan dari luar komunitas yang menyerbu masuk ke dalam komunitas melalui warung-warung maupun pedagang keliling, juga terutama diaktifkan oleh norma “pola asuh ideal”. Makna pola asuh ideal yang dibagikan di kalangan anggota keluarga maupun diantara para pengelola pangan dalam komunitas adalah “*dapat mengabdikan setiap harapan dan keinginan anak*”, termasuk keinginan pangan yang sesuai selera anak maupun keinginan mengimitasi dari pangan

teman sepegaulannya. Sementara praktik “*memonitor asupan pangan sehat bagi anak*” telah diaktifkan disamping oleh ketrampilan memasak, juga terutama diaktifkan oleh aturan “*pangan pantangan untuk anak dalam kondisi sakit*”. Aturan-aturan pangan pantangan ini banyak ditemui dalam komunitas terutama lebih bersumber dari kepercayaan atau kebiasaan, disamping sumber pengetahuan kesehatan positif. Sebagai contoh larangan memakan ikan karena dianggap kurang baik bagi kecerdasan, larangan memakan beberapa jenis hasil laut (udang, kepiting, cumi-cumi, kerang, dll) karena dipercaya dapat menimbulkan gatal, larangan memakan pangan beberapa jenis buah-buahan dan sayuran (nanas, timun, pepaya, daun singkong, daun pepaya, dll) karena dapat menimbulkan gatal, mengganggu pencernaan anak, dan menimbulkan sakit perut, larangan memakan protein telur bebek dan telur burung karena dapat menimbulkan alergi, gatal, bisul, mencret dan sakit cacangan, larangan minum dingin/es, “ciki-cikian”, karena menimbulkan demam, sakit tenggorokan ataupun mencret, bahkan terdapat pula anggapan “makan malam” dapat berisiko menimbulkan penyakit cacangan.

Hambatan oleh Keterbatasan Sumberdaya Alokatif dan Sumberdaya Otoritatif

Sebaliknya, tantangan serius pada praktik pilihan pangan digambarkan pula oleh beberapa pengelola pangan. Hambatan biaya telah membedakan secara signifikan praktik pengelola pangan dalam *membentuk pilihan pangan anak*. Praktik membentuk pilihan pangan ini diantaranya mencakup memilih jenis makanan utama, memilih jenis makanan jajan, memberi kesempatan anak memilih sendiri menu makan yang disukainya, serta mengharuskan anak makan sesuai pola kebiasaan. Dengan hambatan sumberdaya alokatif berupa keterbatasan anggaran, intensitas praktik memilih dan berbelanja pangan semakin berkurang (jarang). Disamping itu, praktik memberi kesempatan anak memilih jajan yang disukainya juga semakin berkurang. Namun justru dengan kecenderungan berkurangnya konsumsi makanan jajan ini, status gizi anak cenderung membaik.

Menggambarkan keadaan menantang ini, responden kasus yang merupakan ibu dari keluarga berpenghasilan rendah pada komunitas dataran tinggi Purwakarta (Trb, 42 th) mengganti kebiasaan membeli makanan jajan siap saji untuk sarapan pagi dengan berupaya memasak sendiri sarapan pagi untuk anaknya. Ia pun merancang dengan ketat bahan pangan apa saja yang akan dibeli di warung dan mengatur frekuensi berbelanja kebutuhan pangan keluarga agar tidak setiap hari berbelanja. Kondisi anggaran yang terbatas mengharuskan pengelola pangan lebih cermat memilih pangan, mengurangi kesempatan dan frekuensi anak dapat memilih sendiri pangan jajan, serta menggantinya dengan pangan masakan atau camilan ciptaan sendiri. Memang praktik menggunakan jasa pelayanan pangan (jajan) tidak dapat sama sekali dihindari karena telah menjadi kebiasaan bagi anak balita pada komunitas ini, namun praktik ini dibatasi oleh ibu melalui cara hanya mengizinkan anak membeli makanan kemasan yang sungguh-sungguh disukainya dan dipastikan akan dikonsumsi semua tanpa terbuang percuma.

Selain itu, hambatan juga kadang dirasakan oleh pengelola pangan menyangkut keterbatasan akses jenis bahan pangan mentah yang dikehendakinya untuk dapat mengganti-ganti variasi pangan utama (*full meal*) ataupun menciptakan pangan utama dan camilan bagi keluarga termasuk anak balita. Secara umum pengelola pangan di dua komunitas amat besar ketergantungannya pada jasa pedagang sayur keliling dan jasa warung. Namun gejala paling menonjol tampak pada komunitas dataran tinggi Purwakarta. Hambatan yang dirasakan oleh

pengelola pangan pada komunitas dataran tinggi Purwakarta adalah aksesibilitasnya terhadap variasi jenis sayuran dan juga pada kualitas kesegarannya, terutama bagi mereka yang rumah tinggalnya terpencil dan jauh dari jalan utama desa. Keterbatasan akses ini terkait dengan multi faktor yaitu sulitnya transportasi umum, tidak dimilikinya kendaraan sendiri untuk mencapai pasar, juga karena lokasi tempat tinggal yang agak jauh dari jalan desa sehingga lebih lama untuk ditempuh pedagang sayur mayur keliling. Jarak tempat tinggal yang relatif jauh dan waktu tempuh yang relatif lebih lama membuat mereka kalah bersaing dengan pembeli yang tinggal di sepanjang jalan utama desa. Dalam kasus ini otoritas pengelola pangan dibatasi oleh otoritas pedagang, sekaligus dibatasi oleh hambatan sumberdaya alokatif berupa keterbatasan akses sarana transportasi.

Responden kasus Lsn (27 tahun) yang merupakan pengelola pangan dari keluarga berpenghasilan rendah, bertempat tinggal jauh dari jalan desa serta tidak memiliki kendaraan bermotor sendiri, menggambarkan keadaan yang menantang ini dengan menunjukkan kesulitan untuk membuat masakan yang lebih variatif, jarang membuat camilan bagi anak bahkan akhirnya menimbulkan keengganan untuk berkreasikan (kasus pada komunitas dataran tinggi).

Responden kasus Lsn (27 tahun) sebagaimana pengelola pangan lainnya yang tinggal di kampung Cirangkong, desa Pasanggrihan, Tegal Waru, Purwakarta, biasanya baru mendapatkan pedagang sayur keliling pada pukul sebelas siang, setiap harinya kecuali hari jumat. Seringkali, para pengelola pangan inipun mengalami kehabisan sayuran atau hanya mendapatkan sedikit variasi jenis sayur dan bahan pangan, itupun telah layu. Kondisi terbatasnya ketersediaan bahan pangan di dalam komunitas ditambah dengan keterbatasan dana yang dimiliki untuk mengakses pasar, memaksa Lsn hanya berbelanja dan memasak jenis pangan *seadanya dari tukang sayur*. Anggaran belanja sehari-hari responden Lsn hanya sebesar Rp15 000 untuk seluruh keluarga. Hambatan ketersediaan pangan dan keterbatasan biaya yang dialami berulang-ulang ini akhirnya membentuk praktik responden Lsn menjadi jarang merencanakan makanan yang akan dimasak keesokan harinya. Untuk pergi menuju pasar terdekat korbanannya terlampaui besar dari segi biaya maupun waktu. Biaya untuk mencapai pasar terdekat di luar desa yang berjarak sekitar 7 km, membutuhkan biaya yang tak kecil baginya yaitu sebesar Rp 30 000 dan waktu tempuh pulang pergi sekitar 2 jam. Oleh karenanya, Lsn hanya pergi ke pasar satu tahun sekali dan lebih ditujukan untuk berbelanja pakaian, bukan bahan pangan. Keterbatasan ketersediaan bahan pangan dalam komunitas inipun akhirnya membentuk kebiasaan Lsn dan pengelola pangan lain di sekitar tempat tinggalnya, hanya memasak sekali sehari pada sore hari. Anak-anak merekapun terbiasa mengonsumsi makanan seadanya yaitu rebusan sayuran dengan dikombinasikan makanan/minuman jajan kemasan seperti susu, kerupuk, biskuit, dan makanan tradisional basreng. Khusus untuk makanan tradisional basreng, Lsn membeli bahan mentah dari pedagang sayur dan menggorengnya di rumah untuk kebutuhan anak sekaligus menjualnya sebagai makanan jajan anak-anak balita. Strategi ini dilakukannya untuk menyalurkan kebutuhan pangan anak dan ekonomi keluarga.

Praktik yang Diaktifkan Sekaligus Dihambat oleh Sumberdaya dan Aturan yang Lain

Faktor menonjol yang membedakan secara signifikan *praktik memonitor (mengawasi) setiap asupan pangan sehat* bagi anak balita di kalangan pengelola pangan pada komunitas dataran tinggi Purwakarta adalah kapasitas individu berupa ketrampilan memasak (aspek agensi). Sementara faktor yang

menonjol pada komunitas dataran rendah Karawang adalah: (1) norma pengasuhan anak yang cenderung mengutamakan nilai “conformity” dalam isu pangan komunitas sehingga dalam pelaksanaannya memberikan kelonggaran anak dalam perilaku jajan, (2) faktor ketersediaan ragam pangan instant yang dibawa pedagang ke dalam komunitas, serta (3) faktor aturan pantang pangan bagi anak dalam kondisi sakit.

Umumnya pengelola pangan yang memiliki ketrampilan memasak khusus pada komunitas dataran tinggi Purwakarta tidak mengalami kesulitan berarti untuk mengawasi asupan pangan karena jenis asupan tersebut merupakan hasil buatan mereka sendiri. Mereka yang memiliki kapasitas memasak dengan kreatif, mendemonstrasikan ketrampilannya dalam membuat menu-menu baru atau memodifikasi menu-menu yang sudah ada agar disukai anak dan sekaligus sesuai dengan kaidah pangan yang dianggapnya sehat. Ketrampilan memasak dan menyiapkan pangan ini memuaskan anak sehingga anak sungguh-sungguh mengonsumsinya (kasus responden kasus Ln, Smr, Nnh). Ketrampilan-ketrampilan para responden kasus berkenaan dengan cara memasak dan cara merawat peralatan masak dan makan ini, merupakan sumberdaya potensial yang dapat mentransformasi (mengubah) pola pangan banyak jajan dan nilai-nilai kebersihan yang berlaku dalam komunitas dataran tinggi Purwakarta selama ini.

Pada komunitas dataran rendah Karawang, konflik antara aturan pantang pangan untuk anak dalam kondisi sakit dengan norma pengasuhan yang mendorong banyak jajan dan otoritas pedagang yang tercermin dari seleksinya atas ragam jenis pangan kemasan yang dijajakan, tak jarang menimbulkan perasaan frustrasi dan tak berdaya di kalangan pengelola pangan. Terdapat sejumlah aturan pantang pangan ketika anak sakit, khususnya sakit demam, diare dan ISPA yang biasa diterapkan para pengelola pangan pada komunitas ini. Aturan tersebut mencakup larangan meminum es atau minuman kemasan yang manis, larangan mengulum permen dan memakan mie instant atau makanan kemasan lain yang mengandung banyak zat pengawet, perasa dan pewarna seperti ciki-cikian. Aturan itu juga mencakup anjuran minum obat atau jamu. Kajian ini mengungkap bagaimana dalam beberapa kasus, pengelola pangan mengalami kebingungan dan ketidakpastian untuk melakukan cara yang “benar” berkenaan dengan memberi makan anak ketika anak sedang sakit. Ketidakpastian ini diciptakan oleh norma-norma memberi makan anak yang saling berkonflik. Di satu sisi terdapat norma larangan jenis pangan yang bersesuaian dengan keharusan mengurangi pilihan makanan jajanan yang dipantang. Di sisi lain, sudah menjadi kebiasaan yang telah terinternalisasi kuat bahwa pola makan siang anak balita adalah bersumber dari jajanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian pada dua komunitas yaitu komunitas dataran tinggi Purwakarta dan komunitas dataran rendah Karawang menggambarkan adanya penghambat dan pengaktif dalam mengeksternalisasi praktik pilihan pangan (khususnya pada kategori praktik membentuk pilihan pangan anak dan praktik memonitor asupan pangan sehat). Faktor-faktor yang *seolah di luar diri individu (agen)* tetapi dipertimbangkan oleh individu pengelola pangan dalam mengeksternalisasi praktiknya, dalam perspektif dualitas Giddens dipandang sebagai wujud struktur sosial. *Interplay* antara struktur sosial (berupa aturan/norma dan sumberdaya) dan praktik pilihan pangan (tindakan individu pengelola pangan) menjelaskan bagaimana *pengalaman pilihan*

pangan yang menggambarkan interaksi individu dengan lingkungan. Kajian ini juga menggambarkan bagaimana kemudian aturan dan sumberdaya tersebut *menciptakan, mengaktifkan, dan mengekalkan praktik pilihan pangan* bagi anak balita yang menghasilkan pola pangan sehat atau kurang sehat.

Stuktur sosial yang membedakan intensitas praktik pilihan pangan baik yang berperan sebagai penghambat ataupun pengaktif yang teridentifikasi adalah: aturan pangan untuk anak yang menderita sakit (aturan/struktur legitimasi), norma pengasuhan anak (aturan/struktur legitimasi), biaya/penghasilan (sumberdaya alokatif/struktur dominasi), pilihan pangan yang disediakan dari luar komunitas (sumberdaya otoritatif/struktur dominasi), akses sarana transportasi (sumberdaya alokatif/struktur dominasi) dan dukungan keluarga (sumberdaya otoritatif/struktur dominasi).

Dalam rangka mentransformasi pola pangan atau diet anak balita dari perspektif praktik pilihan pangan, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu memprioritaskan upaya-upaya mengurangi hambatan-hambatan struktural tertentu. Transformasi tidak lagi hanya dengan cara mengupayakan peningkatan komitmen dan kapasitas individual penanggung jawab pangan anak balita seperti meningkatkan pengetahuan gizi dan keamanan pangan, kemampuan mengatur waktu dan ketrampilan memasak saja, tetapi terutama perlu juga mentransformasi aspek-aspek struktural seperti mempromosikan norma-norma pengasuhan anak (struktur legitimasi) yang mendukung kesehatan anak, mendukung upaya-upaya penciptaan dan peningkatan pendapatan keluarga (struktur dominasi), membuka akses sarana transportasi (struktur dominasi) terutama bagi warga komunitas paling pelosok, dan pada saat yang bersamaan melakukan upaya mengurangi ketergantungan pada sumber pangan luar komunitas dengan mendukung penciptaan dan promosi sumber-sumber pangan lokal yang lebih variatif (struktur dominasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI [BPPK Kemenkes RI]. 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta (ID): BPPK Kemenkes RI
- Chartrand TL, Fitzsimons GJ. 2010. Nonconscious Consumer Psychology. *Journal of Consumer Psychology*. 21 (2011) 1-3. [Internet]. [13-10-2013]. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1057740810001415>
- Delormier T, Frohlich KL, Potvin L. 2009. Food And Eating As Social Practice: Understanding Eating Patterns As Social Phenomena And Implications For Public Health. *Journal Sociology of Health & Illness*. 31(2):215-228. doi:10.1111/j.1467-9566.2008.01128.x
- Dubois L, Farmer A, Girard M, Peterson K, Tokuda FT, 2007. Problem eating behaviors related to social factors and body weight in preschool children: A longitudinal study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. [Internet]. Diunduh dari: <http://www.ijbnpa.org/content/4/1/9>
- Epter A. 2009. Eating Out in Modern American Society: Why do People Make the Choice to Eat Outside the Home?. Thesis. The Faculty of the Graduate College of University of Vermont.
- Giddens A. 2004. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Guba, EG dan Lincoln YS. 2009. “Berbagai Paradigma yang

- Bersaing dalam Penelitian Kualitatif” dalam. *Handbook of Qualitative Research*. Denzin, NK dan Lincoln YS (Eds). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabs J, Devine CM. 2006. Time Scarcity and Food Choice: An Overview. *Journal Appetite*. 47 (2006) 196-204. [Internet]. [1-12-2013]. Dapat diunduh dari : <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666306003813>
- Jansen PW, Roza SJ, Jaddoe VWV, Mackenbach JD, Raat H, Hofman A, Verhulst FC, Tiemeier H. 2012. Children’s eating behavior, feeding practices of parents and weight problems in early childhood: result from the population based Generation R Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*. 9: 130. [Internet]. Diunduh dari: <http://www.ijbnpa.org/content/9/1/130>
- Ji MF, Wood W. 2007. Purchase and Consumption Habits: Not Necessarily What You Intend. *Journal of Consumer Psychology*. 17 (4) 261-276. [Internet]. [13-10-2013]. Diunduh dari: <http://dornsife.usc.edu/assets/sites/208/docs/ji.wood.2007.pdf>
- Koro S, Irvan, Petrus. 2015. The Relationship of Food Consumption with Nutritional Status of Children Under Two Years at Tolaki Tribe Families in Sub District of Abeli. *International Journal of Sciences Basic and Applied Research (IJSBAR) Volume 24, No 1, pp 367-377*. [Internet]. Diunduh dari: <http://gssr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Lateef OJ, Njogu E, Kiplamai F, Haruna US, Lawal RA. 2016. Breakfast, Food Consumption Pattern and Nutritional Status of Students in Public Secondary Schools in Kwara State, Nigeria. *Pakistan Journal of Nutrition* 15 (2): 140-147. 2016. ISSN 1680-5194. @Asian Network for Scientific Information, 2016.
- Macht M. 2007. How Emotion Affect Eating: A Five-way Model. *Journal Appetite*. 50 (2008) 1-11. [Internet]. [8-12-2013]. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666307003236>
- Melbye E L. 2012. The Influence of Child Cognition and Parental Feeding Behaviors on Child Healthy Eating. PhD Thesis. Faculty of Social Sciences University of Stavanger
- Milosevic J, Zezelj I, Gorton M, Barjolle D. 2011. Understanding The Motives for Food Choice in Western Balkan Countries. *Journal Appetite*. 58(2012) 205-214. [Internet]. [1-12-2013]. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666311005800>
- Nababan D. 2015. Mother and Child Nutrition: A Review of Stunting Studies. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. [Internet]. Diunduh dari: <http://gssr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Paputungan H. 2002. Status Gizi Balita dari Keluarga yang Mengikuti Program PMT Ibu Hamil JPS-BK di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Thesis. Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor
- Prescott J, Young O, O’Neill L, Yau NJN, Stevens R. 2001. Motives for Food Choice: A Comparison of Consumers from Japan, Taiwan, Malaysia and New Zealand. *Journal Food Quality and Preference*. 13 (2002) 489-495. [Internet]. [13-10-2013]. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950329302000101>
- Raulio S. 2011. Lunch eating pattern during working hours and their social and work-related determinants: Study of Finnish employees. National Institute for Health and Welfare (THL), Research 68, 148 pages. Tampere. Finland. ISBN 978-952-245-523-9 (pdf)
- Roos Eva, Reeta Lehto, Carola Ray. 2012. Parental family food choice motives and children’s food intake. *Journal Food Quality and Preference*. [Internet]. [21-9-2104]. Diunduh dari; <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950329311002126>
- Sobal J, Bisogni CA, Devine CM, Jastran M. 2006. “ A Conceptual Model of the Food Choice Process over the Life Course dalam “*The Psychology of Food Choice*” eds Richard Shepherd and Monique Raats. Oxfordshire UK. www.cabi.org in association with The Nutrition Society.
- Sophie N, Vincent B, Chabaneta C, Sylvie I. 2005. A prospective study of food variety seeking in childhood, adolescence and early adult life. *Jurnal Appetite* [internet]. [diunduh 2015 Des 24]. 44 (2005) 289–297. doi: 10.1016/j.appet.2005.01.006. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666305000097>
- Sukandar D, Khomsan A, Anwar F, Riyadi H. 2015. Nutrition Knowledge, Attitude, and Practice of Mothers and Children Nutritional Status Improved after Five Months Nutrition Education Intervention. *International Journal of Sciences Basic and Applied Research (IJSBAR) Volume 23, No 2, pp 424-442*. [Internet]. Diunduh dari: <http://gssr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Sun YHC. 2007. Health Concern, Food Choice Motives, and Attitudes Toward Healthy Eating: The Mediating Role of Food Choice Motives. *Jurnal Appetite*. 51 (2008) 42-49. [Internet]. [13-10-2013]. Diunduh dari : <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666307004254>
- Tanziha I et al. 2013. Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Siswa SDN Pasanggrahan 2 Purwakarta. Laporan Studi Aksi. Baznas, Yayasan Nurani Dunia, IPB. Jakarta.
- Vartanian LR, Herman CP, Polivy J. 2006. Consumption Stereotypes and Impression Management: How You Are What You Eat. *Journal Appetite*. 48 (2007) 265-277. [Internet]. [13-10-2013]. Diunduh dari : <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950329302000101>
- Wal JSV, Gibbons JI, Grazioso M del P. 2008. The sociocultural model of eating disorder development: Application to a Guatemalan sample. *Jurnal Eating Behaviors* 9 (2008) 227-284. [Internet]. Diunduh dari: www.sciencedirect.com
- Wong V. 2006. Examine the relationship between the Promotion of Healthy Eating and the Food that is consumed. *The International Journal of Urban and Leisure*. Vol 7, No. 2, October 2006. [Internet]. Diunduh dari: <http://www.ijull.org.uk/vol7/2/wong.pdf>
- Yu Jay (Hyunjae). 2012. Mothers’ perceptions of the negative impact on TV food ads on children’s food choices. *Journal Appetite*. [Internet]. [22-9-2014]. Diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195666312001730>